

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Motivasi

Manusia merupakan jenis makhluk yang paling mengagumkan. Secara fisik manusia merupakan paling sempurna dibanding makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Secara psikis atau mental manusia mempunyai kemungkinan tanpa batas untuk berkembang. Sebuah pepatah Inggris mengatakan: “*When there is a will, there is a way!*”, artinya “Dimana ada kemauan, pasti ada jalan!”. Menurut para pakar mengatakan bahwa faktor paling penting untuk meraih sukses adalah adanya motivasi untuk berhasil. Motivasi berasal dari kata *motive* atau *motiv*. Pengertian *motiv* menurut beberapa ahli antara lain:

- David B.Guralnik, *motiv* merupakan suatu rangsangan dari dalam (*inner drive*), gerak hati (*impulse*), dan sebagainya, yang menyebabkan orang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan tertentu.
- Harold Koontz, mendefinisikan *motiv* sebagai suatu rangsangan dari dalam yang memberi kekuatan, untuk menggiatkan atau menggerakkan orang melakukan suatu tindakan.
- Sartain, *motiv* ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁶

Dari berbagai pengertian *motiv* diatas dapat disimpulkan bahwa *motiv* dapat diartikan sebagai suatu daya yang mendorong atau

⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2000), 60

menggerakkan orang untuk melakukan sesuatu tindakan. Dari kata dasar motiv dibentuk kata jadian *motivation* atau motivasi. Pengertian motivasi menurut beberapa ahli antara lain:

- G.R.Terry, motivasi didefinisikan sebagai keinginan (*desire*) dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak.
- Koontz O'Donnel, menggambarkan motivasi sebagai dorongan dan usaha untuk memenuhi atau memuaskan suatu kebutuhan.
- Sartain, motivasi atau dorongan ialah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan.
- Hoy dan Miskel, motivasi dapat di definisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.
- Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.
- James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.
- Hilgrad & Russel, motivasi merupakan bagian dari *learning*.

- Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.
- Cliford T. Morgan, motivasi ialah keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut, dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal or ends of such behavior*).
- Thorndike, menekankan bahwa “*law of effect*” dalam belajar berperan pentingnya motivasi di dalam belajar.⁷

Dari berbagai pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan keseluruhan jenis dorongan, keinginan, kebutuhan, harapan, dan sebagainya.⁸ Menurut berbagai definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- ✓ *Menggerakkan* berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- ✓ Motivasi juga *mengarahkan* atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.

⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 205-206

⁸ Deliarinov, *Motivasi untuk Meraih Sukses*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 9-11

- ✓ Untuk menjaga dan *menopang* tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

a. Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu pertama mengarahkan atau *directional function*, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*. Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan, dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran (*approach-avoidance motivation*).⁹

Dalam percakapan sehari-hari motif itu dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan, dan sebagainya. Pada setiap motif itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya. Jadi motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Guna atau fungsi motif-motif itu ialah:

⁹ Nana Syodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 62

- Motif itu *mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak*. Motif berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- Motif itu *menentukan arah perbuatan*. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- Motif itu *menyeleksi perbuatan kita*. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.¹⁰

b. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 70-71

matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya pada diri sendiri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas. Dari contoh tersebut jelas bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.¹¹

c. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, diantaranya:

1. *Memberi Angka*

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 73-74

motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2. *Hadiah*

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. *Saingan/kompetensi*

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kompetensi ini sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi

yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subjek belajar. Peserta didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. *Memberi Ulangan*

Peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi juga harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya, jika ulangan maka harus diberitahukan dulu kepada siswanya agar bisa belajar di rumah.

6. *Mengetahui Hasil*

Dengan mengetahui hasil belajarnya, jika terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat

7. *Pujian*

Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8. *Hukuman*

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. *Hasrat untuk Belajar*

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya akan lebih baik.

10. *Minat*

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat itu antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11. *Tujuan yang diakui*

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹²

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan diatas, sudah pasti banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya, yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Awalnya, karena adanya bentuk motivasi siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

B. Hakekat Motivasi Berprestasi

Teori kebutuhan untuk mencapai prestasi dari Mc. Clelland dalam bahasa Inggris dinyatakan sebagai “*Mc. Clelland’s Need For Achievement Theory*”. Teori-teori prestasi menyatakan, bahwa motivasi berbeda-beda sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Henry Murray seorang ahli ilmu jiwa. Mampu menyajikan daftar berikut tentang kebutuhan-kebutuhan manusia. Beliaulah orang pertama yang menarik perhatian orang terhadap kebutuhan untuk mencapai prestasi.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 91-94

Murray merumuskan kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan untuk: "...Melaksanakan tugas pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi atau mengorganisasi objek-objek fiskal, manusia atau ide-ide untuk melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan orang lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil". (Murray, 1938: 164)¹³

Mc. Clelland menengahkan teori motivasi yang berhubungan erat dengan teori belajar. Mc. Clelland (1962) berpendapat bahwa banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan. Tiga dari kebutuhan Mc. Clelland ialah 1) kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*) disingkat *n Ach*, 2) kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*) disingkat *n Aff*, dan 3) kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*) disingkat *n Pow*. Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri untuk mengatasi segala tantangan dan hambatan dalam upaya mencapai tujuan. Motivasi afiliasi ialah dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atau dorongan untuk memiliki sahabat sebanyak-banyaknya. Motivasi berkuasa ialah dorongan untuk memengaruhi orang lain agar tunduk kepada kehendaknya.

Dari teori motivasi inilah dikembangkan berbagai "permainan" seperti melempar gelang, membuat kapal dan sebagainya, yang sering

¹³ Winardi, *Motivasi dan Memotivasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 81

diberikan dalam kursus-kursus atau pelatihan *Achievement Motivation Training (AMT)*. Dari permainan ini akan kelihatan apakah seseorang “berbakat” untuk berprestasi atau tidak. Misalnya untuk permainan melempar gelang. Kebanyakan orang melempar gelang secara acak, tidak mengukur kemampuan dengan sasaran. Dalam hal ini ada yang melempar dari jarak terlalu dekat, dan ada pula yang mencoba melempar dari jarak “sedang-sedang saja”.

Mc. Clelland mencatat bahwa individu-individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi mengukur jarak dan sasaran lemparan secara hati-hati. Ia tidak melempar dari jarak terlalu dekat. Sebaliknya ia juga tidak melempar dari jarak terlalu jauh, sebab tahu lemparannya akan jauh dari sasaran. Dalam dunia sehari-hari juga demikian. Orang yang berprestasi tinggi biasanya tidak menentukan tujuan atau sasaran terlalu rendah, dan tidak pula terlalu tinggi. Tujuan yang ditetapkan cukup sulit, tetapi diyakini bisa dicapai. Dalam permainan gelang ia melempar dari jarak yang tidak terlalu jauh dan tidak pula terlalu dekat. Dari hasil penelitian yang dilakukannya, Mc. Clelland percaya bahwa kebutuhan untuk berprestasi itu adalah suatu motif yang berbeda dan dapat dibedakan dari kebutuhan lainnya. Seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu prestasi karya yang lebih baik.¹⁴

¹⁴ Deliarnov, *Motivasi untuk Meraih Sukses*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 42-43

Suatu hal yang menarik, banyak pakar percaya bahwa orang yang mempunyai komitmen tinggi sering dianggap kurang bersahabat. Ia sering dianggap sebagai orang yang suka menyendiri, sebagai “*a loner wolf*”. Tetapi pendapat diatas dibantah oleh Jay Hall, yang mengatakan bahwa orang yang berprestasi justru sering berorientasi pada orang-orang. Mereka mempunyai sifat terbuka, mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang. Seseorang dengan prestasi yang besar adalah orang yang berusaha berbuat sesuatu, misalnya dalam penyelesaian tugas yang dipercayakan kepadanya, lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Untuk itu, orang demikian biasanya berusaha menemukan situasi dimana ia dapat menunjukkan keunggulannya, seperti dalam pengambilan keputusan dan melakukan sesuatu yang dapat memberikan kepadanya umpan balik dengan segera tentang hasil yang dicapainya dengan mengetahui apakah ia meraih kemajuan atau tidak.¹⁵

Sebaliknya orang yang takut gagal, cenderung menghindari tugas. Untuk itu ia memilih tugas-tugas yang sangat mudah karena lebih mudah dilaksanakan kalau tidak, tugas yang berat sekali, sehingga kalau gagal ia bisa berdalih: “itu bukan kesalahan saya, mengapa saya diberi tugas yang terlampau berat”. Hasil penelitian Mc. Clelland tentang motivasi berprestasi ini amat bermanfaat dalam mempelajari motivasi, karena dengan demikian motivasi untuk berprestasi itu dapat diajarkan untuk mencapai prestasi kelompok atau organisasi lewat beberapa latihan.

¹⁵ Sondang P.Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 168

a. Karakteristik Motivasi Berprestasi

Menurut Mc. Clelland, orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Mereka memiliki karakteristik seperti berikut:

- ❖ Mereka menjadi bersemangat sekali apabila unggul.¹⁶
- ❖ Suka mengambil resiko yang “sedang-sedang saja”.
- ❖ Memerlukan umpan balik segera atas apa-apa yang dikerjakannya (bagaimana pun, mereka kurang berminat terhadap komentar-komentar tentang kepribadian mereka).
- ❖ Memperhitungkan keberhasilan prestasi, bukan penghargaan materi saja (lebih puas pada nilai intrinsik tugas yang dilakukannya).
- ❖ Menyatu dengan tugas.
- ❖ Tidak mau mengerjakan tugas setengah-setengah.
- ❖ Komitmen menyelesaikan tugas tinggi.¹⁷

Orang yang motif bersahabatnya tinggi bercirikan, antara lain:

1. Lebih suka bersama orang lain daripada sendirian
2. Sering berkomunikasi dengan orang lain
3. Lebih mengutamakan hubungan pribadi daripada tugas
4. Selalu bermusyawarah untuk mufakat dengan orang lain
5. Lebih efektif apabila bekerja sama dengan orang lain.

Orang yang motif berkuasanya tinggi bercirikan, antara lain:

- ✚ Sangat aktif menentukan arah kegiatan organisasi
- ✚ Sangat peka terhadap pengaruh antarpribadi dan kelompok

¹⁶ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: GHALIA INDONESIA, 1992), 191

¹⁷ Deliarnov, *Motivasi untuk Meraih Sukses*, 46

- ✚ Mengutamakan tugas daripada hubungan pribadi
- ✚ Suka memerintah dan mengancam dengan sanksi.¹⁸

b. Cara Guru Memotivasi Siswa Berprestasi Rendah

Proses belajar dan mengajar di kelas pasti memiliki peserta didik yang motivasi berprestasinya tinggi dan rendah. Peserta didik yang mengalami prestasinya rendah seringkali menerima harapan-harapan yang lebih rendah dari Gurunya. Mereka mungkin merasa diabaikan dengan cara-cara seperti itu sehingga bisa menurunkan motivasi belajar mereka. Sebagai contoh, Guru biasanya memberikan waktu yang lebih sedikit bagi murid-murid yang berprestasi rendah dalam menjawab pertanyaan dibandingkan bagi murid-murid yang berprestasi tinggi. Berikut ini adalah daftar rangkaian pertimbangan Guru dalam memelihara motivasi peserta didik yang berprestasi rendah, diantaranya:

- Membesarkan hati mereka ketika melontarkan komentar-komentar mereka.
- Penggunaan isyarat-isyarat dan pemeriksaan-pemeriksaan untuk membantu mereka mengubah jawaban-jawaban yang tidak benar menjadi respon yang lebih akurat.
- Mintalah jawaban yang lebih luas bila jawaban-jawaban mereka dangkal.
- Panggil mereka untuk memberikan partisipasinya di kelas seperti peserta didik yang lain.

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 238

- Hindarilah mengkritik mereka ketika jawaban-jawaban mereka salah dan ketika mereka gagal menanggapi.
- Hindarilah menempatkan mereka dalam kelompok-kelompok berkemampuan rendah yang secara umum diketahui oleh peserta didik di kelas.
- Biarkan mereka berkesempatan memilih topik-topik belajar, mengevaluasi pekerjaan mereka sendiri, dan membuat keputusan-keputusan penting dalam urusan-urusan di ruang kelas.
- Lanjutkan dengan menantang mereka secara akademis.¹⁹

C. Hakekat Belajar

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Menurut Thorndike, sebagaimana dikutip oleh Margaret “*kebutuhan orang untuk mengubah dirinya sendiri, artinya untuk belajar, barangkali merupakan satu hal yang paling penting mengesankan mengenai dirinya*”.²⁰ Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang diperintahkan itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah.²¹

Belajar bukan suatu tujuan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan sehingga kita harus menjalani langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan

¹⁹ Raymond J. Wlodkowski, *Hasrat untuk Belajar*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2004), 63-64

²⁰ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991), 1

²¹ S Nasution, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 3

tingkah laku pada diri orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.²²

D. Materi IPS Tentang Perjuangan Tokoh di Masa Belanda dan Jepang

a. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS MI

Dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan. Sehingga timbullah paham studi-sosial (*social studies*), atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Social studies* atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.²³

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosial, maka ruang lingkup kajian IPS meliputi: a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat, b) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu, karena pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik, melainkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain,

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29-31

²³ Ali Amran Udin, *Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Forum Pendidikan, 1976), 47

pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuan.²⁴

Dapat dikatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya, yang sederajat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial.²⁵

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Sama halnya dengan tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, Tujuan Pendidikan Nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini, secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran. Pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler ini, secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.²⁶

Salah satu bagian dari mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di madrasah ibtidaiyah adalah perjuangan tokoh di masa Jepang dan Belanda dengan kompetensi dasar Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang.

²⁴ Irfan Tamwif, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 13

²⁵ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991), 3

²⁶ Irfan Tamwif, dkk, *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*, 14

c. Perjuangan Tokoh di Masa Jepang dan Belanda

Akibat kekejaman Belanda, rakyat bangkit untuk melawan Belanda. Perlawanan rakyat terjadi di beberapa daerah di Indonesia.

Tabel 2.1

Perlawanan Rakyat di Indonesia

No	Nama Daerah	Tahun	Pemimpin
1	Maluku	1817	Kapten Pattimura
2	Sumatra Barat	1821-1837	Tuanku Imam Bonjol
3	Makassar	1825-1830	Pangeran Diponegoro
4	Bali	1846-1868	I Gusti Ktut Jelantik
5	Banjar	1859-1862	Pangeran Antasari
6	Aceh	1873-1906	Teuku Umar & Cut Nyak Dien ²⁷

Pemerintah pendudukan Jepang yang kejam telah menimbulkan penderitaan lahir batin bagi bangsa Indonesia. Kelaparan, kemiskinan, penyakit, dan kematian terjadi di mana-mana. Pemuda yang menjadi anggota romusha banyak yang tidak kembali dan tidak diketahui nasibnya. Penderitaan tersebut telah menimbulkan semangat perlawanan di kalangan bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh bangsa bangkit memimpin pemberontakan menghadapi kekejaman bangsa dan kebengisan yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Pemberontakan tersebut antara lain di perhatikan dalam tabel berikut ini!

²⁷ Nur Ichwani, *Pengetahuan Sosial 5*, (Jakarta: PT Widya Utama, 2004), 97-100

Tabel 2.2
Pemberontakan Bangsa Indonesia Melawan Kekejaman Pemerintah
Pendudukan Jepang

No	Nama Daerah	Tahun	Pemimpin
1	Cot Plieng, Aceh	1942	Tengku Abdul Jalil
2	Biak, Papua	1943	-
3	Pontianak, Kalimantan Barat	1944	-
4	Singaparna, Tasikmalaya Jawa Barat	1944	K.H. Zainal Mustafa
5	Blitar, Jawa Timur	1943	Shodanco Supriyadi ²⁸

E. Hakekat Metode *Cooperative Script*

Cooperative Script adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar

²⁸ Muh, Arif, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), 204

menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya,

- e. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
- f. Kesimpulan guru.
- g. Penutup.

Kelebihan:

- Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
- Setiap siswa mendapat peran.
- Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Kekurangan:

- Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- Hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).²⁹

²⁹ Miftahul A'la, *Quantum Teaching*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 97-98